



Shinta Lovina Sari¹
 Dasep Suryanto²

EFEKTIVITAS PROGRAM ROOTS INDONESIA DALAM MENGURANGI PERUNDUNGAN DI SEKOLAH (STUDI KOMPARATIF SMPN 1 BANUHAMPU KABUPATEN AGAM DAN UPTD SMP N 1 KEC. PAYAKUMBUH KABUPATEN LIMA PULUH KOTA)

Abstrak

Perundungan di sekolah merupakan masalah yang serius yang dapat berdampak negatif pada perkembangan siswa, baik dari segi akademik maupun psikologis. Program Roots Indonesia dikembangkan sebagai inisiatif untuk mengurangi perundungan melalui pembentukan Agen Perubahan di kalangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Program Roots Indonesia dalam mengurangi perundungan di sekolah dan membandingkan implementasinya di dua sekolah berbeda, yakni SMP Negeri 1 Banuhampu dan UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif komparatif, dengan pengumpulan data melalui survei, wawancara, dan observasi di kedua sekolah. Analisis dilakukan untuk melihat perubahan perilaku perundungan dan persepsi siswa serta guru terhadap program ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Roots Indonesia efektif dalam mengurangi insiden perundungan di kedua sekolah. Di SMP Negeri 1 Banuhampu, terdapat penurunan signifikan dalam perilaku perundungan, meskipun tantangan seperti resistensi terhadap Agen Perubahan masih terjadi. Di UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh, efektivitas program juga terlihat, meskipun terdapat kendala dalam sosialisasi program yang optimal.

Kata Kunci: Perundungan, Program Roots Indonesia, Efektivitas, Agen Perubahan

Abstract

Bullying in schools is a serious issue that can negatively impact students' development, both academically and psychologically. The Roots Indonesia Program was developed as an initiative to reduce bullying by establishing Change Agents among students. This study aims to evaluate the effectiveness of the Roots Indonesia Program in reducing bullying in schools and to compare its implementation in two different schools, namely SMP Negeri 1 Banuhampu and UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh. This research uses a descriptive comparative approach, with data collection conducted through surveys, interviews, and observations at both schools. The analysis was carried out to observe changes in bullying behavior and perceptions of students and teachers towards the program. The study results show that the Roots Indonesia Program is effective in reducing bullying incidents in both schools. At SMP Negeri 1 Banuhampu, there was a significant decrease in bullying behavior, although challenges such as resistance to the Change Agents still existed. In UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh, the program's effectiveness was also observed, although there were obstacles in the optimal socialization of the program.

Keywords: Bullying, Roots Indonesia Program, Effectiveness, Change Agents

¹ Magister Manajemen, Institut Teknologi dan Bisnis Haji Agus Salim Bukittinggi

² Institut Teknologi dan Bisnis Haji Agus Salim Bukittinggi
 email: shin.lovina@gmail.com

PENDAHULUAN

Roots adalah sebuah program pencegahan perundungan berbasis sekolah yang telah dikembangkan oleh UNICEF Indonesia sejak tahun 2017 bekerjasama dengan Pemerintah Indonesia, akademisi, serta praktisi pendidikan dan perlindungan anak. Roots merupakan singkatan dari “ **R**espect, **O**bservance, **O**utreach, **T**ogetherness, and **S**upport ” yang menggambarkan esensi dari program ini (Tekno, 2024). Sasaran Program Roots Indonesia ini adalah mengatasi perundungan di sekolah dengan melibatkan teman sebaya. Beberapa siswa yang memiliki pengaruh terhadap teman – teman di sekolahnya akan dibentuk menjadi agen perubahan yang dapat membawa dampak positif terhadap tindak perundungan (Agustina & Saputri, n.d.).

Sosialisasi Program Roots Indonesia ini dilakukan oleh UNICEF, Kemendikbudristek dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada Fasilitator Guru, Agen Perubahan dan kepada pihak yang menjadi sasaran program tentang pentingnya Program Roots Indonesia dalam mengurangi perundungan di sekolah. Keberhasilan dari tujuan program ini dapat dilihat pada hasil evaluasi uji coba yaitu sejak Program Roots dirancang pada tahun 2016, kemudian melalui masa uji coba dan evaluasi uji coba (2016–2020) di tiga daerah yaitu Sulawesi Selatan, Jawa Tengah dan Papua Barat, ditemukan bahwa Program Roots berhasil memberikan beberapa dampak positif untuk menangani masalah perundungan di sekolah.

Program Roots Indonesia diadaptasi dari sebuah penelitian di Amerika Serikat dengan nama yang sama yaitu Roots. Menurut hasil Program Roots dan penelitian di Amerika Serikat, dalam penanganan perundungan terdapat kekuatan pengaruh teman sebaya yang berperan untuk memberikan perubahan dalam situasi permasalahan (Keysinaya, 2022).

Pada tahun 2021 – 2024, Program Roots Indonesia telah memasuki tahap implementasi nasional bertahap diseluruh SMP, SMA, dan SMK di Indonesia (Keysinaya, 2022). Pada Tahun 2021, sekolah penggerak di Kabupaten Agam yaitu SMPN 1 Banuhampu, dan UPTD SMPN 1 Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota terpilih untuk mengikuti Bimbingan Teknis (Bimtek) Program Anti Perundungan Bagi Fasilitator Ekosistem Pendidikan Jenjang SMP yang diadakan oleh Kemendikbudristek bekerjasama dengan UNICEF Indonesia dan mitra. Bimbingan Teknis (Bimtek) ini diadakan lebih dari 1800 SMP Sekolah Penggerak dan SMA Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan dengan melibatkan siswa sebagai Agen Perubahan dan guru sebagai Fasilitator (Puspeka, 2021).

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan, kasus perundungan masih terjadi di sekolah tersebut seperti perundungan verbal dan perundungan fisik dikarenakan masih adanya anggapan dari siswa bahwa itu hanya sekedar bercanda, serta adanya tantangan yang dihadapi oleh Agen Perubahan berupa perundungan verbal langsung yang mereka rasakan karena adanya tanggungjawab sebagai Agen Perubahan yang mereka emban.

Observasi awal yang penulis lakukan di SMP N 1 Banuhampu Kab. Agam, banyak tindakan perundungan verbal yang terjadi pada saat jam istirahat dan jam pulang sekolah yaitu dengan mengucapkan kata – kata kotor “khas Sumatera Barat” kepada teman dan untuk UPTD SMP N 1 Kec. Payakumbuh juga terdapat perundungan verbal berupa panggilan “Bencong” kepada salah seorang siswa kelas 8 dan ini membuat korban merasa tidak percaya diri sementara kedua sekolah tersebut telah mengikuti pelatihan mengenai Program Roots Anti – Perundungan sejak tahun 2021 namun kenyataan di lapangan masih terjadi perundungan verbal diantara siswa pada tahun 2024 ini dimana pada tahun 2024 ini telah memasuki fase implementasi nasional.

Fenomena perundungan yang lebih mengejutkan walaupun bukan berada pada kedua sekolah yang menjadi lokasi penelitian yaitu beredarnya dua video kasus perundungan pada tanggal 24 Oktober 2023 dan 23 Januari 2024 dengan melibatkan pelajar SMP di dua sekolah yang berbeda di Kabupaten Agam. Hal tersebut menjadi pengingat bagi seluruh satuan pendidikan agar lebih memperhatikan dan mengawasi anak didik agar terhindar dari perilaku kekerasan (Diskominfo, 2023) sesuai dengan Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan dalam Lingkungan Satuan Pendidikan di Indonesia (Romanti, 2023).

Perundungan atau yang dikenal dengan istilah bullying, secara konseptual merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia, baik secara individu maupun kolektif yang merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang

dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional didefenisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri (Khasanah, 2015).

Proporsi Kasus Perundungan tersebut dapat dilihat melalui bagan berikut ini :

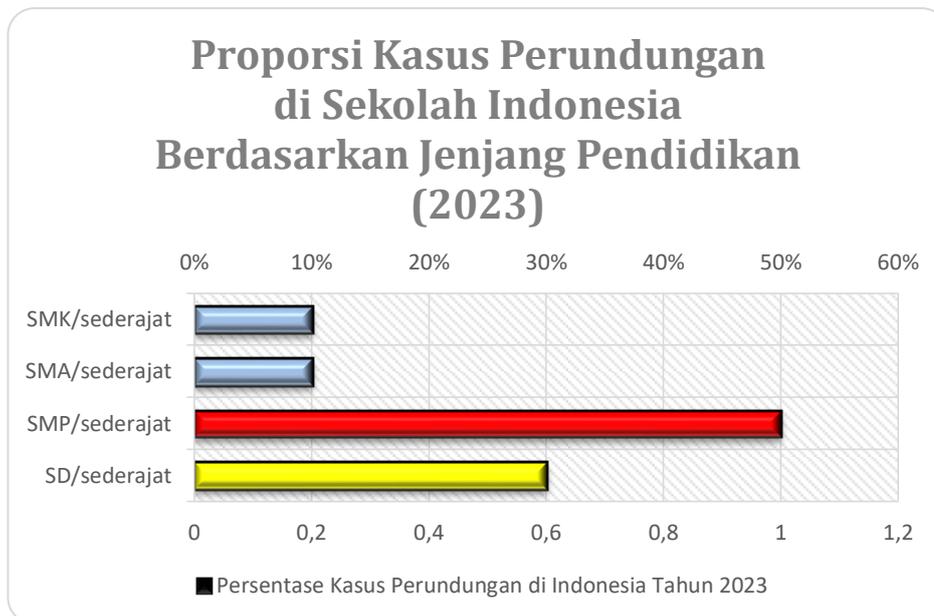


Diagram 1. 1 Proporsi Kasus Perundungan di Sekolah Berdasarkan Jenjang Pendidikan (2023)

Terdapat 30 kasus perundungan di sekolah yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2023 yang telah dilaporkan kepada pihak berwenang dan telah ditindaklanjuti, 50% terjadi di jenjang SMP/ sederajat, 30% di jenjang SD/ sederajat, 10% di jenjang SMA/ sederajat, sisanya 10% terjadi pada jenjang pendidikan lainnya yaitu SMK/ sederajat (Annur, 2024) dan 80% terjadi di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), 20% di bawah naungan Kementerian Agama.

Tingginya kasus perundungan di tingkat SMP dibandingkan dengan SMA terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku siswa di jenjang tersebut. Siswa SMP memasuki masa peralihan dari usia anak – anak ke remaja awal dan masih labil dalam bertindak, serta mudah meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Faktor lainnya seperti :

1. Perkembangan Emosional dan Sosial. Siswa SMP berada dalam fase transisi dari anak – anak menuju remaja, dimana mereka mencari identitas diri dan sering kali terpengaruh oleh teman sebaya. Ketidakpastian dalam hubungan sosial ini dapat menyebabkan perilaku perundungan sebagai cara untuk menunjukkan dominasi atau mencari pengakuan.
2. Lingkungan Sekolah. SMP biasanya memiliki lebih banyak siswa dengan latar belakang yang beragam, yang dapat meningkatkan konflik antar siswa. Perbedaan dalam status sosial, penampilan, atau kemampuan akademis sering kali menjadi pemicu perundungan.
3. Pengaruh Teman Sebaya. Pada tingkat SMP, pengaruh teman sebaya sangat kuat. Siswa sering merasa tertekan untuk berperilaku sesuai dengan norma kelompok, yang bisa termasuk berperilaku agresif terhadap siswa lain.
4. Kurangnya Pengawasan. Di SMP, pengawasan dari guru dan staf sekolah mungkin tidak seketat di SMA, sehingga siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam perilaku perundungan tanpa konsekuensi yang jelas.

Jenjang pendidikan SD memiliki tingkat persentase kedua tertinggi setelah SMP. Penyebab perundungan di jenjang SD ini dapat bervariasi dan beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap perilaku ini meliputi:

- a. Pengalaman Kekerasan di Rumah. Anak yang pernah menjadi korban kekerasan di rumah atau menyaksikan kekerasan dalam keluarga cenderung meniru perilaku tersebut di sekolah.

- b. Kurangnya Rasa Percaya Diri. Anak-anak yang merasa tidak percaya diri melakukan perundungan sebagai cara untuk menutupi kekurangan mereka. Mereka berusaha menunjukkan kekuatan dengan menindas teman yang lebih lemah.
- c. Pola Asuh yang Tidak Tepat. Pola asuh yang terlalu permisif atau terlalu keras dapat mempengaruhi perilaku anak. Anak yang dibebaskan tanpa batasan mungkin tidak memahami konsekuensi dari tindakan mereka, sementara pola asuh yang terlalu keras dapat membuat anak merasa tertekan dan berperilaku agresif.
- d. Kurangnya Empati. Anak yang tidak diajarkan untuk menghargai perasaan orang lain cenderung memiliki rasa empati, yang dapat menyebabkan mereka melakukan tindakan perundungan tanpa menyadari dampaknya pada korban.
- e. Kurangnya Perhatian di Rumah. Anak yang merasa diabaikan oleh orang tua kemungkinan akan mencari perhatian dengan cara yang negatif, termasuk melakukan perundungan.
- f. Senang Mengejek. Beberapa anak mungkin melakukan perundungan karena mereka menikmati mengejek atau merendahkan orang lain, yang awalnya dianggap sebagai lelucon tetapi dapat menyebabkan trauma bagi korban.

Sementara untuk Jenjang SMA/SMK berada di urutan persentase terendah disebabkan oleh beberapa aspek psikologis dan sosial yaitu:

- 1) Kematangan Emosional. Siswa SMA umumnya lebih matang secara emosional dibandingkan siswa SMP. Mereka telah memasuki fase Remaja Akhir menuju Dewasa Awal. Mereka telah mengalami perkembangan kognitif yang lebih lanjut, yang memungkinkan mereka untuk berpikir lebih kritis dan memahami dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain. Hal ini berkontribusi pada pengurangan perilaku perundungan.
- 2) Identitas Diri yang Lebih Jelas. Remaja di SMA cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang identitas diri mereka. Mereka lebih fokus pada pengembangan diri dan hubungan yang lebih dalam, sehingga kurang tertarik untuk terlibat dalam perilaku perundungan yang dapat merusak reputasi mereka di mata teman sebaya.
- 3) Pengaruh Teman Sebaya. Di SMA, pengaruh teman sebaya masih ada, tetapi siswa lebih mampu memilih teman dan membentuk kelompok sosial yang positif. Hal ini mengurangi tekanan untuk berperilaku agresif atau perundungan, karena mereka cenderung lebih menghargai hubungan yang sehat dan saling mendukung.
- 4) Kesadaran akan dampak Perundungan. Siswa SMA lebih sadar akan konsekuensi jangka panjang dari perundungan, baik bagi korban maupun pelaku.

Hasil dari penelitian terdahulu (Zikra et al., 2023) yang berjudul “Efektivitas Program Roots Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Tanah Datar Dalam Mengatasi Bullying” berjalan tidak efektif karena tiga indikator pengukur efektivitas yaitu efektivitas sosialisasi program, efektivitas tujuan program, dan efektivitas pemantauan program tidak berjalan dengan baik sehingga berdampak pada tidak tercapainya tujuan program Roots.

Penelitian mengenai efektivitas Program Roots Indonesia dalam mengurangi perundungan di sekolah sangat penting dilakukan pada SMPN 1 Banuhampu Kabupaten Agam dan UPTD SMPN 1 Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota, mengingat bahwa sekolah-sekolah tersebut telah mendapatkan bimbingan teknis untuk menerapkan Program Roots Indonesia tersebut sejak 2021 dan program tersebut sudah masuk tahap implementasi nasional tahun 2021–2024. Oleh karena itu, untuk mendeskripsikan lebih mendalam, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Efektivitas Program Roots Indonesia dalam Mengurangi Perundungan di Sekolah (Studi Komparatif SMPN 1 Banuhampu Kabupaten Agam dan UPTD SMPN 1 Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota).

METODE

Bentuk penelitian ini adalah studi komparatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif juga dapat digunakan apabila ingin melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek dalam konteksnya, menemukan makna atau pemahaman yang mendalam tentang sesuatu masalah yang dihadapi, yang tampak dalam bentuk data kualitatif, baik berupa gambar, kata, maupun kejadian (Sukmadinata, 2011). Teknik pengumpulan data yang menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan model yang

digubah oleh Miles dan Huberman dengan memaparkan tiga babak analisis data, yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan dan Proses Verifikasi. Teknik pengecekan keabsahan data adalah dengan proses triangulasi data. Triangulasi data merupakan tahap pengecekan kembali data secara berkala, dengan menelisik kembali data dengan data atau sumber lain untuk memastikan apa yang telah dituliskan merupakan hal yang benar. (Creswell, 2018) menjelaskan terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Membandingkan hasil data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan informan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sehari – hari
4. Membandingkan keadaan dan perspektif beberapa narasumber
5. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang memiliki keterkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memaparkan hasil atau data tentang Efektivitas Program Roots Indonesia dalam Mengurangi Perundangan di Sekolah. Penulis melakukan studi komparatif antara UPTD SMP N 1 Kec. Payakumbuh dan SMP N 1 Banuhampu.

Analisis Perbandingan Implementasi Program Roots Indonesia dalam Mengurangi Perundangan di UPTD SMP N 1 Kec. Payakumbuh dan SMP N 1 Banuhampu Tahun 2021 - 2024

Dalam pembahasan hasil analisis penelitian yang berbentuk studi komparatif yang terdapat pernyataan penelitian, akan peneliti sajikan dalam bentuk tabel – tabel serta uraian – uraian untuk memudahkan dalam memahami hasil analisis penelitian tentang Implementasi Program Roots Indonesia dalam Mengurangi Perundangan di Sekolah. Implementasi menurut teori Jones (ANDINI et al., 2023) proses mewujudkan program hingga mencapai hasilnya. Pada pembahasan sebelumnya, proses untuk mencapai efektivitas program Roots Indonesia telah dilaksanakan. Maka dari itu, penulis akan membahas mengenai Implementasi Program Roots Indonesia Anti – Perundangan pada tahun 2021–2024.

Tabel 1. Implementasi Program Roots Indonesia dalam Mengurangi Perundangan di UPTD SMP N 1 Kec. Payakumbuh dan SMP N 1 Banuhampu pada Tahun 2021 - 2024”

| NO | Uraian | UPTD SMP N 1 Kec. Payakumbuh | SMP N 1 Banuhampu |
|----|----------------------------------|--|---|
| 1 | Perencanaan dan Persiapan | <ul style="list-style-type: none"> • Seleksi Fasgu • Fasgu terpilih (BK dan IPA serta Wakil Kesiswaan) • Bimtek 3 hari • Pembentukan Agen Perubahan 30 orang • Agen Perubahan di pilih melalui Angket Sosiometri. | <ul style="list-style-type: none"> • Seleksi Fasgu • Fasgu terpilih sesuai kriteria (BK dan Wasis) • Bimtek 3 hari • Persiapan Surat Izin Orang tua dan Surat Persetujuan Agen Perubahan • pembentukan Agen Perubahan 30 orang atas keinginan siswa tersebut, bukan berdasarkan karakter baik/buruk. |
| 2 | Pelatihan dan Edukasi | <ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan Agen Perubahan selama 6 bulan. | <ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan Agen Perubahan 15x pertemuan |
| 3 | Pelaksanaan Program | <ul style="list-style-type: none"> • Kampanye (ROOTS DAY) 30 November 2021 Tema Puisi dan | <ul style="list-style-type: none"> • Kampanye (ROOTS DAY) 30 November 2021 tema DRAMA MUSIKAL Jenis |

| NO | Uraian | UPTD SMP N 1 Kec. Payakumbuh | SMP N 1 Banuhampu |
|----|--------------------------------|--|--|
| | | <p>Nyanyi anti perundungan bersama Agen Perubahan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas Projek pada saat pelatihan Agen Perubahan saja. • Layanan Pendukung ; Kotak Masalah | <p>Perundungan yang biasa terjadi di sekolah pada jam istirahat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas Projek Bangunlah jiwa dan Raga pada P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) • Layanan Pendukung ; WhatsApp Chat Fasilitator Guru. |
| 4 | Kebijakan dan prosedur | <ul style="list-style-type: none"> • (Sekolah) Guru yang melihat langsung melakukan tindak di tempat- jika kasus tidak selesai maka di bawa ke BK – BK bekerjasama dengan wakil kesiswaan dan orang tua. • (Kepolisian Unit PPA) Laporan – Terbitkan Laporan Polisi – Periksa Saksi – Gelar Perkara – Lidk ke Sidik – Gelar Penetapan Tersangka. | <ul style="list-style-type: none"> • (Sekolah) Saksi membawa korban dan pelaku ke ruang BK- diselesaikan oleh Guru BK bekerja sama dengan Wali Kelas dan Wakil Kesiswaan serta jika perlu akan memanggil orang tua pihak terlibat. • (Kepolisian Unit PPA) Laporan – Terbitkan Laporan Polisi – Periksa Saksi – Gelar Perkara – Lidk ke Sidik – Gelar Penetapan Tersangka. |
| 5 | Monitoring dan Evaluasi | <p>Survey dari PUSPEKA setiap tahun.</p> | <p>INTERNAL : Fasilitator Guru (BK) berinisiatif membuat Angket Informasi Anti Perundungan dan diisi oleh siswa agar bisa memonitor tindak perundungan yang dialami atau dilakukan oleh siswa baik di lingkungan keluarga, guru maupun teman.</p> <p>SURVEY TAHUNAN DARI PUSPEKA</p> |
| 6 | Sustainabilitas | <ul style="list-style-type: none"> • Melanjutkan Program dengan pemilihan Agen Perubahan Angkatan ke2 • BK tetap masuk kelas | <ul style="list-style-type: none"> • Membentuk Agen Perubahan Angkatan ke-2 dengan jumlah lebih dari 30 siswa. • BK kembali masuk kelas dengan durasi bertambah dari 1 jam menjadi 2 jam pelajaran setelah sebelumnya jam BK dihilangkan karena Kepala Sekolah dan Wakil Kurikulum menganggap tidak penting masuk kelas. |

Perbandingan Implementasi Program Roots Indonesia dalam Mengurangi Perundungan di UPTD SMP N 1 Kec. Payakumbuh dan SMP N 1 Banuhampu pada Tahun 2024

Tabel 2. Implementasi Program Roots Indonesia dalam Mengurangi Perundungan di UPTD SMP N 1 Kec. Payakumbuh dan SMP N 1 Banuhampu pada Tahun 2024 Efektivitas Program Roots Indonesia Anti – Perundungan

| NO | Uraian | UPTD SMP N 1 Kec. Payakumbuh | SMP N 1 Banuhampu |
|----|---|--|---|
| 1 | Perencanaan dan Persiapan | Telah merencanakan perekrutan Agen Perubahan Angkatan ke-2. | Telah melakukan perencanaan dan persiapan pembentukan Agen Perubahan Angkatan ke – 2 dengan Anggota lebih banyak dari Agen Perubahan Angkatan 1. |
| 2 | Sosialisasi dan Edukasi Awal | <ul style="list-style-type: none"> Sosialisasi pada MPLS belum ada pergerakan penerimaan atau seleksi Agen Perubahan | <ul style="list-style-type: none"> Sosialisasi pada saat MPLS Sosialisasi seluruh tingkatan kelas pada saat mengajar dan langsung melakukan penerimaan siswa yang ingin menjadi Agen Perubahan. |
| 3 | Pembentukan Tim Anti Perundungan | Masih tim yang sama dengan 2021 yang lalu | Re-generasi tim Fasilitator Guru (BK) kepada Guru BK baru dan Wakil Kesiswaan yang Baru. |

Efektivitas Program UPTD SMP N 1 Kec. Payakumbuh dan SMP N 1 Banuhampu

Di UPTD SMP N 1 Kec. Payakumbuh, Program Roots Indonesia terbukti efektif, meskipun tantangan yang dihadapi sedikit berbeda. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya perundungan dan pentingnya menciptakan lingkungan yang lebih aman. Agen Perubahan di sekolah ini juga berhasil menggerakkan perubahan positif meskipun harus menghadapi skeptisisme dari beberapa siswa. Program ini efektif dalam menciptakan iklim sosial yang lebih suportif di sekolah. Sementara itu, Program Roots Indonesia terbukti cukup efektif dalam mengurangi perundungan di SMP N 1 Banuhampu. Program ini berhasil menciptakan perubahan positif di kalangan siswa, terutama dalam hal peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku. Para Agen perubahan di sekolah ini mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap teman – teman mereka , meskipun awalnya menghadapi resistensi. Perubahan positif ini tercermin dalam penurunan kasus perundungan yang signifikan setelah program diimplementasikan.

Tabel 3. Komparatif Efektivitas Program Roots Indonesia dalam Mengurangi Perundungan di UPTD SMP N 1 Kec. Payakumbuh dan SMP N 1 Banuhampu

| NO | Uraian | UPTD SMP N 1 Kec. Payakumbuh | SMP N 1 Banuhampu |
|----|--|--|--|
| 1 | Gambaran Umum Lokasi Penelitian | <ol style="list-style-type: none"> Belum Sekolah Ramah Anak. Sekolah Penggerak. Boarding School. “Penyadaran” 10 menit awal jam pertama Proses Belajar Mengajar. | <ol style="list-style-type: none"> Sekolah Ramah Anak dan Inklusif Sekolah Penggerak. Sekolah Nasional. Literasi AL-Qur’an 30 menit di pagi hari. |
| | Visi | Terwujudnya warga sekolah yang Cerdas, Berkarakter dan Berbudaya | Beriman, Berbudi Luhur, Berprestasi, Berwawasan Global dan Berbudaya Ramah Lingkungan (5B)”. |
| | Program Unggulan | <ol style="list-style-type: none"> Tahfidz Shalat Dhuha | <ol style="list-style-type: none"> Pendidikan Karakter bersalaman di gerbang masuk sekolah. Shalat Dhuha Tahfidz Al – Ikhlas |
| 2 | Sasaran Program | <ol style="list-style-type: none"> Peningkatan Kesadaran (Dampak Negatif Perundungan) <ul style="list-style-type: none"> Pelaku mengetahui dampak negatif dari perundungan | <ol style="list-style-type: none"> Peningkatan Kesadaran (Dampak Negatif Perundungan) <ul style="list-style-type: none"> Pelaku menyadari dampak perundungan |

| NO | Uraian | UPTD SMP N 1 Kec. Payakumbuh | SMP N 1 Banuhampu |
|----|--------|--|--|
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Korban tidak percaya diri dan berniat membalas pelaku dengan perbuatan yang sama. • Siswa mengetahui dampak negatif perundungan lainnya yaitu bunuh diri, meninggal dunia. <p>(Empati) Mempersiapkan Mental dan Emosional siswa selama 10 menit agar bisa menerima materi melalui “Penyadaran” apa alasan kamu sekolah.</p> <p>(Nyaman) Menyiapkan Kotak Masalah untuk Siswa introvert agar bisa bercerita.</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Korban takut ke sekolah • Siswa menyadari dampak negatif perundungan bisa menyebabkan cacat hingga meninggal dunia. <p>(Empati)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menanamkan karakter yang baik, seperti rasa kasih sayang, santun, tanggung jawab, dll dengan menjadikan Fasilitator Guru sebagai role model bagi warga sekolah. • Menyayangi teman Anak Berkebutuhan Khusus. <p>(Nyaman) Membuat Siswa merasa nyaman di sekolah dengan menerapkan senyum, tegur sapa, bersalaman serta memperkenalkan BK = Sahabat Siswa.</p> <p>(Aman)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kerjasama Wakil Kesiswaan dengan Guru BK • Melakukan Pengecekan kelas yang gurunya belum masuk agar tidak terjadi perundungan. <p>(Inklusi) Sekolah Ramah Anak menerima Siswa berkebutuhan Khusus selain Tuna Netra dan Tuna Rungu.</p> |
| | | <p>2. Pendidikan dan Pelatihan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan Fasilitator Guru 3 hari • Pelatihan Agen Perubahan 6 bulan • Melakukan Sosialisasi dan menjalankan Program Roots. • Materi terhubung dengan BK masuk kelas | <p>Pendidikan dan Pelatihan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan Fasilitator Guru 3 hari • Pelatihan Agen Perubahan 15xPertemuan • Melakukan Sosialisasi dan menjalankan Program Roots. • Materi terhubung dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila kegiatan Bangun Jiwa Raga. |
| | | <p>3. Pembentukan Agen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan Angket Sosiometri • Disenangi teman • Merasa terbebani karena dipilih teman dan bukan keinginan sendiri • Pelatihan 6 bulan • Mengalami Perundungan dari Siswa lain • Tidak memakai Atribut tanda Pengenal Agen Perubahan • Keberadaan Agen Perubahan tidak dapat diketahui karena tidak menggunkakan Atribut • Agen Perubahan = Konselor | <p>Pembentukan Agen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keinginan Siswa (bukan berdasarkan karakter baik/buruk. bahkan ada Agen Perubahan yang memiliki arah sebagai pelaku perundungan turut menjadi Agen Perubahan dan sifatnya jadi lebih positif) • Izin Orang tua • Pelatihan 15x pertemuan • Agen Perubahan tidak merasa terbebani karena merupakan keinginan sendiri. • Mengalami Perundungan dari Siswa lain • Tidak memakai Atribut tanda |

| NO | Uraian | UPTD SMP N 1 Kec. Payakumbuh | SMP N 1 Banuhampu |
|----|----------------------------|---|--|
| | | Sebaya | Pengenal Agen Perubahan Keberadaan Agen Perubahan tidak dapat diketahui karena tidak menggugurkan Atribut |
| | | (Kepolisian UNIT PPA) Perundungan = Kekerasan. Ketika korban melapor ke Polres, laporan berstatus Lidik - Pemanggilan Saksi- Gelar Perkara – Sidik – Penetapan Tersangka . Ketika Korban membutuhkan pendampingan mental, kami bekerjasama dengan Dinas Sosial dan P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) untuk pendampingan psikolog dan biaya ditanggung oleh instansi tersebut alias GRATIS UNTUK KORBAN | |
| | | 4. Mekanisme Penanganan Kasus Perundungan di Sekolah <ul style="list-style-type: none"> • Kasus selesai di tempat – bawa ke BK jika berat – pemanggilan Wakil Kesiswaan beserta orangtua jika dibutuhkan. | Mekanisme Penanganan Kasus Perundungan di Sekolah <ul style="list-style-type: none"> • Korban dan pelaku langsung di bawa ke ruang BK oleh Agen Perubahan atau siapapun yang melihat peristiwa tersebut – Diselesaikan oleh guru BK bersama Wakil kesiswaan dan Orang tua jika diperlukan. • Jika mengakibatkan luka fisik, maka akan di bawa ke PUSKESMAS dengan biaya ditanggung pihak sekolah. |
| | | 5. Monitoring dan Evaluasi Survey oleh PUSPEKA setiap tahun | Monitoring dan Evaluasi <ul style="list-style-type: none"> • Pengisian Angket Kasus Perundungan yang dialami siswa (Lingkungan keluarga, Guru, sesama teman). • Survey oleh PUSPEKA setiap tahun |
| 3 | Sosialisasi Program | 1. Mengundang Ahli atau Praktisi anti – Perundungan <ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi pada MPLS dan Upacara Bendera mengundang Kepolisian. • BK masuk Kelas 1 jam pelajaran | Mengundang Ahli atau Praktisi anti – Perundungan <ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi pada MPLS dan Upacara Bendera mengundang Kepolisian. • Materi Bangun Jiwa Raga P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) • BK Kembali Masuk Kelas tahun Ajaran 2024 ini 2 jam pelajaran. |
| | | 2. Media Sosial dan Website a. Website sekolah https://smpn1kecamatanpayakumbuh.sch.id/ b. YouTube Chanel https://www.youtube.com/watch?v=ijHBp73lVqA&t=184s | Media Sosial dan Website a. Website sekolah https://smpnegeri1banuhampu.sch.id/ b. YouTube Chanel https://www.youtube.com/@smpn1banuhampu120/videos |
| | | 3. Kampanye Sekolah ROOTS DAY : 30 NOVEMBER 2021 TEMA : Puisi dan nyanyi anti – perundungan https://www.youtube.com/watch?v=ijHBp73lVqA&t=32s | Kampanye Sekolah ROOTS DAY : 30 NOVEMBER 2021 TEMA : Drama Musikal anti perundungan dan penyelesaiannya. https://www.youtube.com/watch?v=BCQFE-Cs6UnQ&t=722s |

| NO | Uraian | UPTD SMP N 1 Kec. Payakumbuh | SMP N 1 Banuhampu |
|----|-----------------------------|---|---|
| 4 | Keberhasilan Tujuan Program | 1. Penurunan Insiden Perundungan <ul style="list-style-type: none"> Perundungan Fisik jarang terjadi Perundungan Verbal marak terjadi | Penurunan Insiden Perundungan <ul style="list-style-type: none"> Perundungan Fisik jarang terjadi Perundungan Verbal masih ada |
| | | 2. Peningkatan Rasa Aman dan Nyaman Kotak Masalah (Surat Kaleng bagi siswa introvert) | Peningkatan Rasa Aman dan Nyaman Curhat melalui Chat WhatsApp langsung kepada guru BK. |
| | | 3. Perubahan Sikap dan Perilaku <ul style="list-style-type: none"> Siswa memahami arti Perundungan dan tidak melakukan perundungan fisik namun tetap melakukan perundungan verbal karena faktor lingkungan tempat tinggal dan anggapan bahwa itu hanya becanda. | Perubahan Sikap dan Perilaku <ul style="list-style-type: none"> Siswa memahami makna dari Perundungan Pelaku takut melakukan perundungan fisik namun masih terjadi perundungan verbal karena faktor perbedaan lingkungan dan kebiasaan berbicara di rumah sehingga terjadi kesalahpahaman antar siswa. |
| | | 4. Keterlibatan Aktif Agen Perubahan <ul style="list-style-type: none"> Agen Perubahan aktif dalam mencegah perundungan Agen Perubahan dibenci siswa yang sering melakukan perundungan | Keterlibatan Aktif Agen Perubahan <ul style="list-style-type: none"> Agen Perubahan aktif memantau, mencegah dan membawa pelaku serta korban ke ruang BK. Agen Perubahan di bully siswa namun tetap menjalankan perannya. |
| | | 5. Monitoring dan Evaluasi Berkala Survey dari PUSPEKA setiap tahun | Monitoring dan Evaluasi Berkala <ul style="list-style-type: none"> Monitoring Angket Informasi Perundungan siswa di lingkungan keluarga, guru, dan teman. Survey dari PUSPEKA setiap tahun |

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi Program Roots Indonesia Anti – Perundungan di UPTD SMP N 1 Kec. Payakumbuh dan SMP N 1 Banuhampu menghadapi tantangan serupa, terutama terkait resistensi dari siswa dan kesulitan dalam mengubah perilaku negatif. Namun, kedua sekolah ini juga menunjukkan peluang signifikan dari program ini, seperti pengurangan kasus perundungan, peningkatan kesadaran sosial, dan pembentukan lebih banyak Agen Perubahan. Meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan dan hasil yang dicapai, kedua sekolah berhasil menunjukkan dampak positif dari program ini dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif.
2. Efektivitas Program Roots Indonesia Anti – Perundungan terbukti efektif dalam mengurangi perundungan di sekolah, baik di UPTD SMP N 1 Kec. Payakumbuh maupun di SMP N 1 Banuhampu. Keberhasilan ini ditunjukkan melalui penurunan insiden perundungan yang dilaporkan, meningkatnya kesadaran siswa tentang bahaya perundungan, dan terbentuknya Agen Perubahan yang aktif dalam mempromosikan nilai – nilai anti – perundungan di lingkungan sekolah.
3. Perbedaan dalam penerapan dan tantangan. Meskipun ada kesamaan dalam tujuan program, terdapat perbedaan signifikan dalam penerapan dan tantangan yang dihadapi kedua sekolah. UPTD SMP N 1 Kec. Payakumbuh menghadapi resistensi yang lebih rendah, tetapi masih

memerlukan strategi yang lebih efektif dalam mensosialisasikan program dan mengubah perilaku siswa secara berkelanjutan. Sementara itu, SMP N 1 Banuhampu menghadapi tantangan dalam penolakan terhadap Agen Perubahan dan kesulitan dalam mengubah perilaku negatif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- ANDINI, P., HARIAWAN, R., & SUHARDI, M. (2023). Implementasi Program Kelas Akselerasi. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*.
- Annur, C. (2024). Ada 30 Kasus Bullying Sepanjang 2023, Mayoritas Terjadi di SMP.
- Creswell. (2018). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Memilih di antara Lima Pendekatan*. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Pustaka Pelajar.
- Diskominfo. (2023). ATASI DAN CEGAH KEKERASAN DI SATUAN PENDIDIKAN KABUPATEN AGAM, DISDIKBUD BERSAMA DINAS DALDUK KB P2PA DAN POLRES AGAM GELAR RAKOR.
- Keysinaya, Y. (2022). Peran UNICEF Indonesia Menangani Perundungan di Sekolah Melalui Program Roots. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*.
- Khasanah, E. E. (2015). FENOMENA BULLYING DI SEKOLAH DASAR KAWASAN BERESIKO KOTA YOGYAKARTA. Lumbung Pustakan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Puspeka. (2021). Bersama, Kita Hentikan Perundungan! Kemendikbudristek.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakrya.
- Zikra, A., Al, H., & Gaautama, M. I. (2023). Efektivitas Program Roots di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Tanah Datar dalam Mengatasi Bullying. *Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*.